



Lexical Variation in the Devayan Language: A Study of Vocabulary Differences in Simeulue Cut and Teupah Barat Districts, Simeulue Regency

Variasi Leksikal Bahasa Devayan: Kajian Perbedaan Kosakata di Kecamatan Simeulue Cut dan Teupah Barat Kabupaten Simeulue

Qurrata A'Yuni¹, Mohd Harun², Denni Iskandar³

¹²³Universitas Syiah Kuala

*Corresponds Author email: uniqurrataayuni001@gmail.com

Received: 19 Juni 2026 Accepted: 12 Juli 2026 Published: 13 Juli 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan kosakata bahasa Devayan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Simeulue Cut dan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa tuturan masyarakat penutur asli bahasa Devayan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, pencatatan, dan perekaman. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu dan teknik hubung banding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kosakata pada empat kelas kata, yaitu nomina, verba, pronomina, dan adjektiva. Perbedaan tersebut berupa perubahan fonemis, korespondensi fonemis, serta perbedaan leksikal secara keseluruhan. Variasi kosakata yang ditemukan menunjukkan adanya perkembangan dialek bahasa Devayan yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan sosial masyarakat penuturnya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun kedua wilayah menggunakan bahasa Devayan sebagai alat komunikasi utama, terdapat variasi kebahasaan yang cukup signifikan sehingga menjadi ciri khas masing-masing daerah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah di Kabupaten Simeulue.

Kata kunci: Bahasa Devayan; Dialektologi; Kosakata; Variasi Bahasa; Simeulue

Abstract

This study aims to describe the vocabulary differences of the Devayan language used by communities in Simeulue Cut and Teupah Barat Districts, Simeulue Regency. The study employed a descriptive qualitative approach. The data consisted of utterances produced by native speakers of Devayan collected through observation, interviews, note-taking, and recording techniques. Data were analyzed using the matching method with determinant element sorting and comparative techniques. The results revealed vocabulary differences in four word classes, namely nouns, verbs, pronouns, and adjectives. These differences include phonemic changes, phonemic correspondences, and lexical variations. The findings indicate that the Devayan language has developed dialectal variations influenced by geographical and social factors. Although both regions use Devayan as their primary means of communication, significant lexical differences distinguish each variety. This study contributes to the documentation and preservation of regional languages in Simeulue Regency.

Keywords: Devayan Language; Dialectology; Vocabulary Variation; Simeulu

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting dalam berkomunikasi karena bahasa merupakan alat utama untuk menyampaikan informasi antar individu atau kelompok. Bahasa memungkinkan kita untuk memahami satu sama lain, membentuk hubungan sosial dan berkolaborasi dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan dan hubungan pribadi. Tanpa bahasa yang

efektif, komunikasi menjadi sulit atau bahkan tidak mungkin dilakukan (Panggabean et al., 2024). Peran dan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Karena di semua lini kehidupan, manusia hampir tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa (Sam'un et al., 2025). Hal ini sesuai dengan fungsi primer bahasa yaitu sebagai alat komunikasi dan interaksi. Sejalan juga dengan yang diungkapkan oleh Chaer, (2006) bahwa fungsi utama bahasa sebagai alat berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Variasi bahasa terjadi karena para penutur bahasa yang tidak homogen, selain itu juga dikarenakan kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam yang kesemuanya memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa (Chaer & Agustina, 2003). Variasi bahasa atau ragam bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Seandainya penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada, artinya bahasa itu menjadi seragam (SusyLOWATI et al., 2024). Bahasa daerah merupakan khas kebudayaan bangsa, memiliki penuturnya dan milik bangsa Indonesia. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia. Selain itu pengembangan bahasa daerah memiliki hubungan integral dengan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian atau pendokumentasian hasil penelitian terhadap bahasa daerah agar nilai-nilai luhur budaya bangsa tidak punah (Umrah & Paridi, 2023). Bahasa daerah di Indonesia menunjukkan keragaman yang tercermin melalui variasi dialek maupun perbedaan kosakata antarwilayah. Perbedaan tersebut muncul sebagai akibat dari perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, dan budaya masyarakat penuturnya (Yulsafl & Suhandi, 2019).

Salah satu bahasa daerah yang memperlihatkan fenomena tersebut adalah bahasa Devayan yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Bahasa Devayan tersebar di beberapa wilayah, seperti Kecamatan Simeulue Timur, Simeulue Tengah, Simeulue Cut, Teupah Barat, dan Teupah Selatan. Bahasa Devayan menunjukkan adanya variasi kosakata di beberapa wilayah penutur. Fenomena ini terlihat pada masyarakat Kecamatan Simeulue Cut dan Kecamatan Teupah Barat yang sama-sama menggunakan bahasa Devayan, tetapi memiliki perbedaan dalam penggunaan istilah dan pemaknaan kosakata tertentu. Misalnya, kata *lepol* di Simeulue Cut dan *lancah* di Teupah Barat sama-sama bermakna "tanah". Selain itu, terdapat perbedaan makna pada penggunaan kata yang sama, seperti kata *solok* yang di Simeulue Cut bermakna "gelas", sedangkan di Teupah Barat bermakna "gayung". Variasi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi antar masyarakat meskipun berasal dari kelompok bahasa yang sama.

Variasi penggunaan bahasa juga tampak pada aspek tuturan, seperti intonasi. Penutur bahasa Devayan di Simeulue Cut cenderung menggunakan intonasi yang lebih lembut dibandingkan penutur di Teupah Barat. Kondisi ini menunjukkan bahwa variasi bahasa tidak hanya terjadi pada tingkat fonologis, tetapi juga pada aspek leksikal yang mencerminkan identitas lokal masing-masing wilayah. Fenomena tersebut menjadi penting untuk dikaji karena berkaitan dengan upaya dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah, terutama di tengah berkurangnya pengetahuan generasi muda terhadap ragam bahasa lokal yang pernah dikenal sebagai bahasa Simolol. Penelitian mengenai perbedaan kosakata sebelumnya telah dilakukan oleh Kurniawati (2010) yang meneliti perbedaan kosakata bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magelang dengan fokus pada identifikasi variasi leksikal dan pemetaan kosakata. Penelitian lain dilakukan oleh Safitri et al., (2021) mengenai perbedaan kosakata dialek Melayu di Desa Betung dan Desa Kesuma, Kabupaten Pelalawan, yang menunjukkan adanya variasi kosakata dengan makna yang tetap disepakati oleh masyarakat penuturnya. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa variasi kosakata merupakan fenomena yang umum ditemukan dalam bahasa daerah.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada variasi leksikal bahasa Devayan di Kecamatan Simeulue Cut dan Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk perbedaan kosakata, tetapi juga mengkaji

bagaimana variasi tersebut mempengaruhi pemahaman antarpemutur dalam konteks komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dialektologi dan linguistik daerah sekaligus menjadi upaya dokumentasi terhadap keberagaman bahasa Devayan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kosakata bahasa Devayan yang digunakan di Kecamatan Simeulue Cut dan Kecamatan Teupah Barat serta menjelaskan bentuk variasi yang muncul dalam penggunaan bahasa antar masyarakat pemutur. Penelitian ini penting dilakukan sebagai kontribusi terhadap pelestarian bahasa daerah dan penguatan identitas budaya masyarakat Kabupaten Simeulue.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis perbedaan kosakata bahasa Devayan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Simeulue Cut dan Kecamatan Teupah Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai variasi kosakata berdasarkan penggunaan bahasa oleh pemutur di kedua wilayah tersebut (Bugin, 2007; Ghony, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Simeulue Cut dan Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Lokasi penelitian meliputi Desa Bubuhan, Desa Latak Ayah, dan Desa Sibulu di Kecamatan Simeulue Cut, serta Desa Sital dan Desa Awel Seubel di Kecamatan Teupah Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Agustus tahun 2023.

Data dalam penelitian ini berupa ujaran atau tuturan pemutur bahasa Devayan yang mengandung perbedaan kosakata. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh berasal dari pemutur yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam menggunakan bahasa Devayan sebagai bahasa sehari-hari. Penentuan informan mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Mahsun, (2006), yaitu: (1) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan; (2) berusia antara 25–65 tahun; (3) lahir dan dibesarkan di wilayah penelitian; (4) memiliki orang tua atau pasangan yang berasal dari daerah yang sama serta jarang atau tidak pernah meninggalkan daerah asal dalam jangka waktu yang lama; dan (5) berada dalam kondisi sehat jasmani dan rohani sehingga mampu memberikan data kebahasaan secara akurat.

Prosedur penelitian diawali dengan menentukan lokasi penelitian dan memilih informan sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui teknik observasi, teknik rekam, dan teknik catat. Peneliti mengamati penggunaan bahasa Devayan dalam komunikasi sehari-hari para informan, kemudian merekam tuturan menggunakan telepon genggam sebagai alat perekam. Setelah itu, tuturan yang telah direkam ditranskripsikan dan dicatat untuk mengidentifikasi kosakata yang menunjukkan perbedaan antara pemutur di Kecamatan Simeulue Cut dan Kecamatan Teupah Barat. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP) sebagaimana dikemukakan oleh (Sudaryanto, 2015). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mendengarkan hasil rekaman tuturan informan, (2) mentranskripsikan data ke dalam bentuk tulisan, (3) mengidentifikasi dan mengelompokkan kosakata yang menunjukkan perbedaan penggunaan, (4) membandingkan bentuk dan makna kosakata antara pemutur di Kecamatan Simeulue Cut dan Kecamatan Teupah Barat, serta (5) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis untuk menjelaskan perbedaan kosakata bahasa Devayan pada kedua wilayah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Simeulue Cut (SC) dan Kecamatan Teupah Barat (TB), diperoleh 117 data yang menunjukkan adanya perbedaan kosakata bahasa Devayan yang digunakan oleh masyarakat pemutur di kedua wilayah tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua wilayah berada dalam satu wilayah tutur bahasa Devayan, terdapat variasi leksikal yang cukup beragam sebagai bentuk perkembangan bahasa yang

dipengaruhi oleh perbedaan wilayah penggunaan. Variasi tersebut tidak hanya tampak pada bentuk leksikal, tetapi juga menunjukkan adanya perbedaan penggunaan kosakata yang tetap memiliki fungsi komunikatif yang sama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Berdasarkan klasifikasi kelas kata, perbedaan kosakata yang ditemukan terdiri atas 59 data nomina, 25 data adjektiva, 20 data pronomina, dan 13 data verba. Dominannya perbedaan pada kelas kata nomina menunjukkan bahwa variasi leksikal lebih banyak ditemukan pada penamaan benda, manusia, tempat, maupun konsep yang digunakan oleh masyarakat di kedua kecamatan. Perbedaan pada kelas kata adjektiva, pronomina, dan verba menggambarkan adanya variasi dalam penyebutan sifat, kata ganti, serta tindakan yang digunakan oleh penutur bahasa Devayan. Perbedaan Kosakata Verba

Tabel 1
Data Perbedaan Kosakata Verba Bahasa Devayan di Simeulue Cut dan Teupah Barat

No.	SC	TB	BI
1.	mainom	manginom	minum
2.	abedo	afedo	bangun
3.	mataeng	tumataeng	duduk
4.	buai	fuai	buka
5.	mek uri	suruik	mundur

Dalam penelitian ini ditemukan 13 data yang menunjukkan perbedaan kosakata verba antara bahasa Devayan di Kecamatan Simeulue Cut (SC) dan Kecamatan Teupah Barat (TB). Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa kedua wilayah menggunakan bentuk leksikal yang berbeda untuk menyatakan tindakan atau aktivitas yang sama. Variasi yang ditemukan tidak hanya berupa perubahan bunyi pada unsur fonem tertentu, tetapi juga perubahan bentuk kata, bahkan penggunaan bentuk leksikal yang berbeda secara keseluruhan. Berdasarkan Tabel 1, Pada data 1 kosakata [mainom] 'minum' (SC) dan [mangiom] 'minum' (TB) menunjukkan adanya variasi fonemis yang ditandai dengan perbedaan unsur pembentuk kata, tetapi tetap mempertahankan makna yang sama. Variasi serupa juga ditemukan pada data 2, yaitu [abedo] 'bangun' (SC) dan [afedo] 'bangun' (TB), yang memperlihatkan korespondensi fonemis berupa perubahan fonem /b/ menjadi /f/. Perubahan tersebut terjadi secara sistematis sehingga menunjukkan adanya hubungan korespondensi bunyi antara kedua wilayah tutur.

Selain perubahan fonemis, ditemukan pula perbedaan yang melibatkan penambahan unsur morfologis, seperti pada data 3, yaitu [mataeng] 'duduk' (SC) dan [tumataeng] 'duduk' (TB). Bentuk pada Teupah Barat memperlihatkan penambahan unsur tu-, namun tidak mengubah makna dasar kata. Sementara itu, data 4, yaitu [buai] 'buka' (SC) dan [fuai] 'buka' (TB), kembali menunjukkan korespondensi fonemis melalui perubahan fonem /b/ menjadi /f/. Perbedaan yang lebih signifikan tampak pada data 5, yaitu [mek uri] 'mundur' (SC) dan [suruik] 'mundur' (TB). Kedua bentuk tersebut memiliki makna yang sama, tetapi menggunakan bentuk leksikal yang berbeda sehingga menunjukkan adanya variasi leksikal antardaerah, bukan sekadar perubahan bunyi. Perbedaan kosakata verba pada bahasa Devayan di Kecamatan Simeulue Cut dan Kecamatan Teupah Barat didominasi oleh korespondensi fonemis, penambahan unsur morfologis, serta penggunaan bentuk leksikal yang berbeda untuk menyatakan makna yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi verba dalam bahasa Devayan tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan bunyi, tetapi juga oleh perbedaan bentuk leksikal yang berkembang pada masing-masing wilayah tutur.

Perbedaan Kosakata Nomin

Tabel 2
Data Perbedaan Kosakata Nomina Bahasa Devayan di Simeulue Cut dan Teupah Barat

No.	SC	TB	BI
1.	aridak	kasang	kacang panjang

2.	nepon	rumpun	kangkung
3.	kentang	kantang	kentang
4.	buncis	kasang	buncis
5.	lakda masak	sipilik bala	cabe merah

Dalam penelitian ini ditemukan 59 data yang menunjukkan perbedaan kosakata nomina antara bahasa Devayan di Kecamatan Simeulue Cut (SC) dan Kecamatan Teupah Barat (TB). Perbedaan tersebut merupakan jumlah terbanyak dibandingkan kelas kata lainnya, sehingga menunjukkan bahwa variasi leksikal dalam bahasa Devayan lebih dominan pada penamaan benda, tumbuhan, hewan, serta unsur-unsur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun memiliki makna yang sama, bentuk kosakata yang digunakan oleh penutur di kedua wilayah menunjukkan variasi, baik berupa perubahan fonemis maupun penggunaan bentuk leksikal yang berbeda. Berdasarkan Tabel 2, Pada data 1, kosakata [aridak] 'kacang panjang' (SC) dan [kasang] 'kacang panjang' (TB) menunjukkan perbedaan bentuk leksikal secara keseluruhan. Pola yang sama juga ditemukan pada data 2, yaitu [nepon] 'kangkung' (SC) dan [rumpun] 'kangkung' (TB), yang menggunakan bentuk kosakata berbeda untuk merujuk pada objek yang sama.

Berbeda dengan kedua data tersebut, data 3, yaitu [kentang] (SC) dan [kantang] (TB), memperlihatkan variasi fonemis berupa perubahan vokal /e/ menjadi /a/ tanpa mengubah makna kata. Pada data 4, yaitu [buncis] 'buncis' (SC) dan [kasang] 'buncis' (TB), serta data 5, yaitu [lakdamasak] 'cabai merah' (SC) dan [sipilikbala] 'cabai merah' (TB), menunjukkan perbedaan bentuk leksikal secara menyeluruh. Perbedaan kosakata nomina dalam bahasa Devayan di Kecamatan Simeulue Cut dan Kecamatan Teupah Barat didominasi oleh penggunaan bentuk leksikal yang berbeda, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan variasi fonemis. Temuan ini mengindikasikan bahwa penamaan berbagai objek dalam kehidupan masyarakat menjadi aspek yang paling banyak mengalami variasi antarkedua wilayah tutur.

Perbedaan Kosakata Pronomina

Tabel 3
Data Perbedaan Kosakata Pronomina Bahasa Devayan di Simeulue Cut dan Teupah Barat

No.	SC	TB	BI
1.	so ere	aiyo	ini
2.	so ede	aede	itu
3.	meroi	aro o	di sana
4.	meria	aria	di sini
5.	wiere	were	begini

Pronomina merupakan kelas kata yang berfungsi menggantikan nomina dalam suatu tuturan sehingga dapat mengacu pada orang, benda, tempat, atau hal tertentu (Kridalaksana, 2008). Dalam penelitian ini ditemukan 20 data yang menunjukkan adanya perbedaan kosakata pronomina antara bahasa Devayan di Kecamatan Simeulue Cut (SC) dan Kecamatan Teupah Barat (TB). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua wilayah memiliki variasi bentuk pronomina meskipun tetap mengacu pada makna yang sama. Pada data 1, kosakata [so ere] 'ini' (SC) dan [aiyo] 'ini' (TB) memperlihatkan perbedaan bentuk leksikal secara keseluruhan. Pola yang sama juga ditemukan pada data 2, yaitu [so ede] 'itu' (SC) dan [aede] 'itu' (TB), yang menunjukkan perbedaan bentuk dengan fungsi deiktis yang sama. Data 3, yaitu [meroi] 'di sana' (SC) dan [aro i] 'di sana' (TB), serta data 4, [meria] 'di sini' (SC) dan [aria] 'di sini' (TB), menunjukkan adanya variasi fonemis yang tetap mempertahankan makna yang sama. Adapun data 5, yaitu [wiere] 'begini' (SC) dan [were] 'begini' (TB), memperlihatkan perubahan fonemis berupa penghilangan vokal sehingga menghasilkan perbedaan bentuk tanpa mengubah

fungsi maupun makna pronomina tersebut. Perbedaan kosakata pronomina antara bahasa Devayan di Kecamatan Simeulue Cut dan Kecamatan Teupah Barat didominasi oleh variasi fonemis dan perbedaan bentuk leksikal. Meskipun bentuk yang digunakan berbeda, fungsi pronomina sebagai penunjuk atau pengganti nomina tetap dipertahankan sehingga makna yang disampaikan oleh penutur di kedua wilayah tetap dapat dipahami.

Perbedaan Kosakata Adjektiva

Tabel 4
Data Perbedaan Kosakata Adjektiva Bahasa Devayan di Simeulue Cut dan Teupah Barat

No.	SC	TB	BI
1.	manataot	mataot	takut
2.	susah	maforohahas	gelisah
3.	mahel	takejot	terkejut
4.	nitaren	ditaren	ditinggalkan
5.	lefa-lefa	sanang	senang

Adjektiva merupakan kelas kata yang menyatakan sifat, keadaan, atau kualitas suatu nomina serta dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat (Kridalaksana, 2008). Berdasarkan Tabel 4, ditemukan 25 data yang menunjukkan perbedaan kosakata adjektiva antara bahasa Devayan di Kecamatan Simeulue Cut (SC) dan Kecamatan Teupah Barat (TB). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua wilayah memiliki variasi dalam mengungkapkan sifat atau keadaan, baik melalui perubahan fonemis maupun penggunaan bentuk leksikal yang berbeda. Pada data 1, kosakata [manataot] 'takut' (SC) dan [mataot] 'takut' (TB) menunjukkan variasi fonemis berupa penghilangan fonem sehingga menghasilkan bentuk yang berbeda tanpa mengubah makna. Pola serupa juga ditemukan pada data 4, yaitu [nitaren] 'ditinggalkan' (SC) dan [ditaren] 'ditinggalkan' (TB), yang memperlihatkan perbedaan fonemis dengan makna yang tetap sama.

Data 2, yaitu [susah] 'gelisah' (SC) dan [maforohahas] 'gelisah' (TB), data 3 [mahel] 'terkejut' (SC) dan [takejot] 'terkejut' (TB), serta data 5 [lefa-lefa] 'senang' (SC) dan [senang] 'senang' (TB), menunjukkan penggunaan bentuk leksikal yang berbeda untuk menyatakan keadaan atau sifat yang sama. Perbedaan kosakata adjektiva dalam bahasa Devayan di Kecamatan Simeulue Cut dan Kecamatan Teupah Barat didominasi oleh variasi leksikal, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan variasi fonemis. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan antarkedua wilayah tidak hanya terlihat pada penamaan benda dan tindakan, tetapi juga pada kosakata yang menyatakan sifat dan keadaan.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan adanya perbedaan kosakata bahasa Devayan di Simeulue Cut dan Teupah Barat. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh asal-usul penggunaan bahasa pada masyarakat yang menempati wilayah pengguna dialek tersebut. Faktor lain yang mempengaruhi perbedaan bahasa adalah penggunaan kosakata lembut dan kosakata kasar yang berkaitan dengan keberadaan kelompok mayoritas dan minoritas. Meskipun terdapat perbedaan kosakata, kondisi tersebut tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi karena penggunaan bahasa disesuaikan dengan konteks dan cara penggunaannya. Perbedaan yang ditemukan berupa kata yang berkorespondensi fonemis dan kata yang berbeda satu fonem. Korespondensi fonemis ditunjukkan oleh pasangan kata yang mengalami perubahan fonemis secara timbal balik dan teratur, sedangkan perbedaan satu fonem terjadi akibat pengaruh lingkungan bahasa yang memengaruhi perubahan bunyi pada kata tertentu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 117 perbedaan kosakata bahasa Devayan antara penutur di Kecamatan Simeulue Cut dan Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue. Perbedaan tersebut meliputi 13 data verba, 59 data nomina, 20 data

pronomina, dan 25 data adjektiva, dengan variasi terbanyak ditemukan pada kelas kata nomina. Variasi kosakata yang ditemukan menunjukkan adanya perbedaan bentuk leksikal, korespondensi fonemis, dan perbedaan satu fonem pada sejumlah pasangan kata yang memiliki makna sama. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Devayan di kedua wilayah memiliki variasi dialektal yang tercermin dalam penggunaan kosakata pada berbagai kelas kata, meskipun masih berada dalam satu bahasa yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bugin, B. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo.
- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (KBBI)*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2003). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Ghony, F. A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Kridalaksana, H. (2008). *kamus Linguistik* (Fourth Edi). Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, k. (2006). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Pers.
- Panggabean, M. F., Siagian, B. A., & Sitohang, T. (2024). Analisis Jenis dan Pola Kolokasi Bahasa Indonesia Serta Penggunaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *KOPULA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pendidikan*, 6(2), 384–395.
- Safitri, R. N., Auzar, & Hermendra. (2021). Perbedaan Kosakata Dialek Melayu Di Desa Betung Dengan Desa Kesuma Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, <https://doi.org/10.25299/geram.2021.6799>.
- Sam'un, A., Riadi, S., & Idham. (2025). Bentuk Dan Fungsi Ragam Bahasa Prokem Di Kalangan Remaja Nyurlembang Daya Kec. Narmada Lombok Barat. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(1), 235–243. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6151>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Gramedia.
- Susylowati, E., Alfisuma, M. Z., & Romadlomi, I. M. (2024). Variasi Bahasa Pelaku Industri Pariwisata Dalam Interaksi Sosial Di Kabupaten Bangkalan Eka. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pendidikan*, 6, 339–351.
- Umrah, S., & Paridi, K. (2023). Homonim Bahasa Manggarai Dialek Biring Pada Masyarakat Kenari Desa Warloka Nusa Tenggara Timur. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pendidikan*, 5(2), 34–46.
- Yulsafli, & Suhandi, N. (2019). Perbedaan Dialek Tapaktuan Dan Dialek Samadua Dalam Bahasa Jamee Kabupaten Aceh Selatan. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu " Inovasi Produk Penelitian Pengabdian Masyarakat & Tantangan Era Revolusi 4.0 Industri "*, 2, 310–3